

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Hasey dan Blanchard (dalam Sonia & Apsari, 2020) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan pada awalnya terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. Kedua dimensi ini muncul berdasarkan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Perilaku *directive behavior* menggambarkan pola komunikasi satu arah, dimana orang tua lebih banyak memberikan arahan, penjelasan, serta informasi mengenai peran dan tanggung jawab anak. Sebaliknya, perilaku *supportive behavior* mencerminkan pola komunikasi dua arah, dimana orang tua tidak hanya menyampaikan peran dan tugas kepada anak secara langsung, tetapi juga mendengarkan pendapat anak, memberikan dorongan, bimbingan, serta memberikan teguran positif terkait perilaku anak.

Menurut Santrock (dalam Amalia & Yulianti, 2025) gaya pengasuhan orang tua mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Sementara itu, Mussen (dalam Iffah, 2023) memandang gaya pengasuhan sebagai serangkaian strategi yang

digunakan orang tua untuk menanamkan nilai, pengetahuan, serta standar moral yang diharapkan dapat membimbing perilaku anak saat dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ormord (dalam Hapsan & Hapsan, 2024) menyatakan bahwa gaya pengasuhan (*parenting style*) adalah pola umum perilaku yang diterapkan orang tua secara konsisten dalam membesarkan dan membentuk karakter anak-anaknya.

Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai seperangkat strategi dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi, membimbing, serta mendidik anak-anak mereka. Gaya pengasuhan mencerminkan cara orang tua menanamkan nilai, disiplin, serta tanggung jawab kepada anak melalui komunikasi satu arah (*directive behavior*) maupun dua arah (*supportive behavior*).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dengan melihat pentingnya pola asuh dalam membentuk perkembangan dan hasil belajar anak, maka perlu dipahami bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Baumrind (dalam Amalia & Yulianti, 2025) membagi gaya pengasuhan orang tua ke dalam tiga jenis, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga jenis pola asuh ini memiliki karakteristik serta dampak yang berbeda pada perkembangan anak.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah perilaku yang ditandai dengan adanya kebebasan dan keterlibatan orang tua terhadap anak, serta memberikan bimbingan dan masukan yang tidak mengikat kepada anak (Amalia & Yulianti, 2025). Jenis pola asuh ini menempatkan anak sebagai prioritas, namun tetap menjaga kontrol terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh ini realistis terhadap kemampuan anak mereka dan tidak memasang ekspektasi yang berlebihan kepada anaknya. Orang tua memberika kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, namun tetap dalam batas aturan yang disepakati bersama. Orang tua bersikap hangat dalam pendekatan mereka terhadap anak. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk menyampaikan pendapat dan melakukan apa yang diinginkan, selama mereka tetap berada dalam batasan atau aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya. Menurut Hurlock (dalam Amalia & Yulianti, 2025), ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

2) Anak diakui sebagai pribadi yang baik dan unik yang bisa diterima dan dicintai oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

3) Menempatkan peraturan dan anak diberikan bimbingan.

Baumrind (dalam Amalia & Yulianti, 2025) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk bertindak mandiri, seperti mengambil keputusan sendiri yang akan menghasilkan tingkah laku mandiri dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat disimpulkan sebagai bentuk pengasuhan yang menghargai kebebasan anak namun tetap memberikan bimbingan yang jelas. Pola asuh ini menciptakan suasana keluarga yang terbuka dan penuh kasih sayang, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial dan emosional.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan dan keinginan orang tua. Baumrind (dalam Amalia & Yulianti, 2025) menjelaskan Pola asuh otoriter menempatkan kendali orang tua sebagai pusat utama dalam pengasuhan, dimana disiplin dan kepatuhan menjadi nilai yang sangat ditekankan.

Pendapat lain dari Santrock (dalam Ilham, 2022) menegaskan bahwa orang tua otoriter cenderung memaksa anak agar berperilaku sesuai dengan keinginannya. Orang tua menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku anak. Selain itu anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, karena semua keputusan ditetapkan sepihak oleh orang tua tanpa mempertimbangkan sudut pandang anak.

Baumrind (dalam Sari, 2020) menambahkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) keputusan diambil secara mutlak tanpa melibatkan anak.
- 2) Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak ragu untuk menghukum.
- 3) Hubungan anak dan orang tua cenderung kaku dan berjarak.
- 4) Orang tua menekankan kekuasaan dan merasa selalu benar.
- 5) Orang tua cenderung menggunakan ancaman, hadiah atau sanksi untuk mengontrol perilaku anak, tanpa memperhatikan kondisi emosional anak.

Pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki karakteristik penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang, suka melanggar norma. Mereka juga memiliki kepribadian

lemah, mudah cemas dan menarik diri dari pergaulan (Amalia & Yulianti, 2025).

Dengan demikian. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menekankan ketaatan tanpa kompromi dan membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan diri. Meskipun disiplin yang diterapkan dapat membentuk kepatuhan, namun kurangnya komunikasi dua arah dan minimnya perhatian emosional dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

c. Pola Asuh Permisif

Bjorklund, Croacks dan Stein (dalam Prastyawati, 2021) menjelaskan bahwa orang tua dengan bergaya pengasuhan permisif cenderung memberi anak-anak mereka banyak kebebasan tetapi sedikit kendali. Orang tua kurang memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anak-anak mereka. Jika anak-anak mereka melakukan kesalahan, orang tua cenderung membiarkan tanpa memberikan teguran atau hukuman.

Menurut (Karwati, 2024) pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik pada anak dengan kecenderungan memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan, orang tua tidak menegur atau memperingatkan bila anak-anaknya jika melakukan sesuatu

yang merugikan dirinya ataupun keluarga, orang tua juga cenderung memanjakan anaknya dan sedikit memberikan bimbingan.

Santrock (dalam Anggraeni & Rohmatun, 2020) menjelaskan bahwa membiarkan anak-anak selalu melakukan apa yang diinginkan orang tua dan jarang, bahkan mungkin tidak pernah memberikan hukuman atau mengendalikan mereka juga merupakan definisi dari pola asuh permisif. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan yang berlebihan dari orang tua, orang tua tidak memberikan aturan dan penjelasan kepada anak.

Menurut Santrock (dalam Firdausi & Ulfa, 2022) ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- 1) Orang tua membiarkan atau mengizinkan anak-anaknya mengatur perilaku mereka sesuka hati dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- 2) Orang tua memiliki sedikit aturan di rumah.
- 3) Pembatasan diberlakukan kapan saja dan sedikit hukuman.
- 4) Orang tua menuntut hanya menuntut sedikit hal terkait kedewasaan perilaku, seperti menunjukkan sopan santun yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- 5) Orang tua menghindari kontrol atau bersikap toleran, menerima keinginan dan dorongan anak-anak mereka.

Dengan demikian, pola asuh permisif memberi anak-anak kebebasan yang luas dengan sedikit aturan dan pengawasan. Meskipun anak cenderung percaya diri dan kreatif, pola ini sering menyebabkan kurangnya disiplin, tanggung jawab dan pengendalian diri karena kurangnya bimbingan dan ketegasan orang tua.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Wijanarko (dalam Ningsih, 2022) menjelaskan bahwa beberapa faktor mempengaruhi gaya pengasuhan antara lain pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk cara orang tua berinteraksi, membimbing, serta menanamkan nilai kepada anak-anak mereka.

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak mempengaruhi kesiapan mereka untuk mengasuh anak. Beberapa cara untuk meningkatkan kesiapan ini antara lain dengan berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak, berfokus pada permasalahan anak, meluangkan waktu secara konsisten bersama mereka, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang

diterapkan orang tua. Karena orang tua kurang berpengalaman dalam mengasuh anak sejak lahir, mereka cenderung meniru gaya pengasuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.

c. Budaya

Orang tua sering kali mengadopsi gaya pengasuhan dari masyarakat disekitar, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak menuju kematangan. Orang tua berharap anak-anak mereka akan diterima dengan baik di masyarakat, sehingga budaya atau adat istiadat masyarakat terkait pengasuhan anak juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan sebuah proses bertambahnya pengetahuan individu dalam berbagai aspek kehidupan. (Astaman, 2020) menjelaskan bahwa belajar adalah proses bertambahnya pengetahuan individu, dimana hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu. Sejalan dengan itu, (Faizah, 2020) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan sadar yang dilakukan individu melalui praktik dan pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Menurut Burton (dalam Amral, 2020) belajar terjadi melalui interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungannya. Pandangan ini diperkuat oleh (Ubabuddin, 2019), yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang yang muncul sebagai akibat dari pengalaman hidupnya, baik perubahan dalam cara berpikir, bertindak maupun bersikap.

Sudjana (dalam Anin, 2024) mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang memiliki berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu berkat adanya pengalaman”. Sementara itu Cronbach (dalam Kusumawati & Maruti, 2019) menyatakan, “*Learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behaviour occurs as a result of experience or practice*”, yaitu belajar sebagai proses terjadinya perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan atau pengalaman yang berulang.

Beberapa tokoh psikologi pendidikan juga memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang belajar. skinner (dalam Hapudin, 2021) mendefinisikan belajar sebagai “a

process of progressive behavior adaption” yaitu proses perubahan perilaku secara bertahap dimana individu menyesuaikan tindakannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Proses ini terjadi secara bertahap dan terus berkembang seiring waktu, ketika individu mendapatkan pengalaman baru dan beradaptasi terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Teori ini berakar pada pandangan behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Gagne (dalam Hapudin, 2021) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan manusia yang terjadi yang terjadi setelah pembelajaran berkelanjutan, bukan hanya karena pertumbuhan. Ia menekankan bahwa proses belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni: 1) kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan, 2) kondisi internal berupa proses kognitif yang terjadi dalam diri individu, 3) hasil belajar, yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif.

Sementara itu, Piaget (dalam Hapudin, 2021) menekankan bahwa proses belajar sesungguhnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi yaitu proses dimana informasi baru masuk lalu disimpan kedalam skema pengetahuan yang sudah ada tanpa

perlu mengubah pola pikir atau konsep yang sudah dimiliki sebelumnya. Akomodasi adalah proses penyesuaian pemahaman atau pola pikir agar sesuai dengan pengalaman baru. Ekuilibrasi adalah tahap penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi membantu menjaga stabilitas pemikiran sekaligus mendorong perkembangan kognitif yang lebih maju.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses sadar yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri individu secara menyeluruh dan berkesinambungan. Perubahan ini mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan. Proses belajar ini terjadi melalui latihan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan dan individu lain. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses belajar mencerminkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada individu. Dengan demikian, belajar adalah proses dinamis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi, mengembangkan potensi diri, serta mencapai kematangan berpikir dan bertindak secara optimal.

2. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, penting bagi seorang pendidik mengetahui hasil belajar yang diharapkan bagi siswa agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan

efektif dan terarah. Hasil belajar harus mencerminkan perubahan perilaku atau menghasilkan perilaku yang baru pada siswa yang bersifat permanen, fungsional, positif dan disadari. Menurut (Suparlan dan Nusantara, 2021) capaian pembelajaran adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki peserta didik setelah belajar, meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dihasilkan dari pengalaman bukan hanya salah satu potensi saja. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Haryanto, 2022) menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau berupa skor setelah tes prestasi belajar diberikan di akhir setiap sesi pembelajaran.

Sudjana (dalam Fatirani, 2022) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Pendapat lain dari W. Winkel bahwa hasil belajar sebagai keberhasilan yang dicapai peserta didik, yaitu prestasi akademiknya di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan yang mencerminkan perubahan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Bloom (dalam Andryannisa, 2023) Membagi “*learning domain*” sebagai tujuan di rumuskan kedalam tiga klasifikasi atau ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penalaran. Ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan berpikir, yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1), kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman (C2), kemampuan menjelaskan makna dan informasi tersebut.
- 3) Penerapan (C3), kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru.
- 4) Analisis (C4), kemampuan menguraikan dan memahami hubungan antar bagian.
- 5) Sintesis (C5), kemampuan menggabungkan unsur-unsur menjadi bentuk baru.
- 6) Penilaian (C6), kemampuan menilai dan mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, hal ini terlihat dari beragamnya sikap dan perilaku siswa. Kemampuan dalam ranah ini terlihat dari perilaku, motivasi,

dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bloom mengelompokkan kemampuan dalam ranah afektif ke dalam lima tingkatan yaitu:

- 1) Menerima (A1), kesediaan untuk memperhatikan atau menerima nilai tertentu.
- 2) Menanggapi (A2), menunjukkan reaksi terhadap nilai yang diterima.
- 3) Menghargai (A3), mulai menilai dan menginternalisasi nilai tersebut.
- 4) Mengatur diri (A4), menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman perilaku.
- 5) Menjadikan pola hidup (A5) menjadikan nilai tersebut bagian dari pola hidup sehari-hari.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan motorik yang dihasilkan oleh kombinasi antara pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif). Hasil belajar pada ranah ini tampak dalam bentuk tindakan nyata seperti praktik, gerakan, dan keterampilan kerja. Bloom membagi ranah psikomotorik menjadi lima tahap perkembangan, yaitu:

- 1) Imitasi (*imitation*), kemampuan meniru suatu tindakan.

- 2) Manipulasi (*manipulation*), kemampuan melakukan tindakan dengan arahan.
- 3) Presisi (*precision*), kemampuan melakukan kegiatan dengan ketepatan dan kerapihan.
- 4) Artikulasi (*articulation*), kemampuan mengordinasikan beberapa keterampilan secara bersamaan.
- 5) Naturalisasi (*naturalization*), kemampuan melakukan tindakan secara otomatis dan efisien.

3. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Slamerto (dalam Fatirani, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri siswa yang meliputi:
 - 1) Faktor jasmani: terdiri dari faktor kesehatan dan cacat fisik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar.
 - 2) Faktor fisiologis: terdiri dari kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan disiplin.
 - 3) Faktor kelelahan: terdiri dari kelelahan fisik dan mental yang dapat mengurangi semangat belajar.
- b. Faktor Eksternal, faktor ini berasal dari luar diri siswa yang meliputi:

- 1) Faktor keluarga: terdiri dari gaya pengasuhan, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga, serta pemahaman orang tua terhadap latar belakang kebudayaan siswa.
- 2) Faktor sekolah: terdiri dari metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin siswa, keadaan gedung dan tugas rumah.
- 3) Faktor kegiatan masyarakat: terdiri dari kegiatan siswa dalam lingkungan masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh perpaduan antara kondisi internal siswa dan dukungan eksternal dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Peran antara faktor-faktor tersebut akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Belajar

Dalam (Serafin, 2023) menegaskan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti sosial, emosional, intelegensi, dan kemandirian. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Abidin, 2023) berpendapat bahwa pola asuh memiliki korelasi yang cukup kuat dengan prestasi belajar siswa. Artinya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya

mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak, tetapi juga berdampak langsung terhadap hasil belajar yang dicapai.

Pola asuh yang positif dan konsisten, menjadikan anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai (Serafin, 2023). Selain itu, orang tua memberikan pemahaman yang jelas mengenai batas-batas perilaku yang dapat dan tidak dapat dilakukan, serta memberikan konsekuensi yang tegas dan konsisten terhadap setiap tindakan anak. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan dalam kehidupannya, seperti gangguan perilaku gangguana mental, dan gangguan emosional yang berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, emosional, intelegensi, maupun kemandirian, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Pola asuh yang positif, konsisten, serta penuh penerimaan dan penghargaan akan mendukung terbentuknya kepribadian dan hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat berpotensi menimbulkan gangguan perilaku, mental, dan emosional yang dapat

menghambat pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi penulisan ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyatir, 2021) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jenggawah”. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN 1 Jenggawah. Jenis Penelitian yang digunakan adalah korelasional kuantitatif. Penelitian korelasional kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan pola asuh dengan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan.
2. Penelitian oleh (D. Anggraeni, 2020) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Islami Kota Bengkulu”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa

kelas IV pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Al-Islam Kota Bengkulu. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai hubungan pola. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar, bukan hasil belajar.

3. Penelitian oleh (Hisby & Kosasih, 2020) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar PKN Siswa SD Negeri 2 Ciracas”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri 2 Ciracas serta jenis-jenis gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada siswa kelas V SD Negeri 2 Ciracas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan mengenai antara gaya pengasuhan orang tua dengan hasil belajar PKN siswa. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan pola asuh terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah

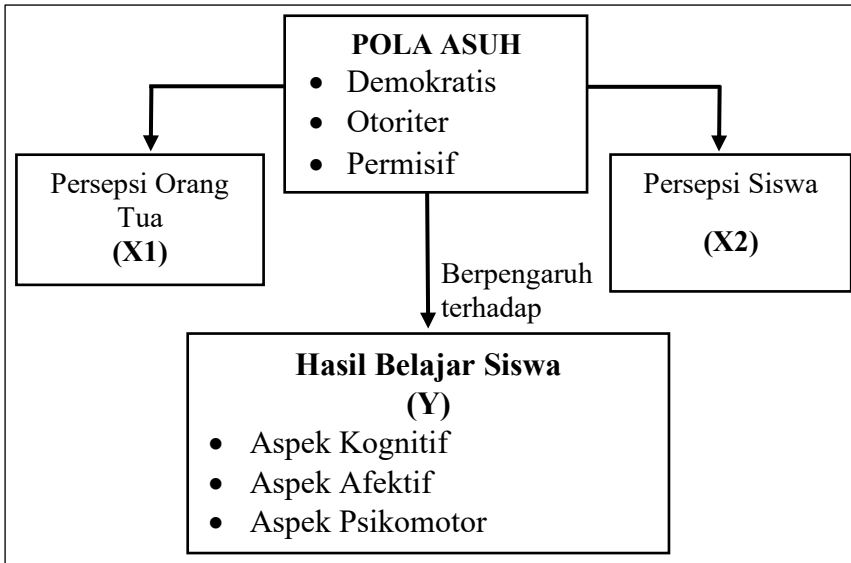
penelitian ini lebih spesifik pada hasil belajar PKN dibandingkan hasil belajar secara umum.

4. Penelitian oleh (Ambion, 2023) dalam jurnal yang berjudul “*Parenting Styles and Students’ Academic Performance*” yang diterbitkan dalam *SDCA Asia Pacific Multidisciplinary Research Journal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai gaya pengasuhan orang tua (otoriter, demokratis, permisif) dengan prestasi akademik siswa secara umum. Menggunakan penelitian jenis kuantitatif korelasional dengan temuan bawa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif signifikan dengan hasil belajar, pola asuh otoriter dan permisif bersifat negatif. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa dengan metode korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini bersekala internasional.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan anak diawali dari pola asuh orang tua. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya berprestasi di sekolah dan juga beranggapan bahwa pendidikan formal sebagai kunci utama kesuksesan akademis. Namun, orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk prestasi belajar anak-anak mereka. Karakter dan gaya belajar anak di sekolah dipengaruhi oleh pola

asuh yang mereka terima di rumah. Dari latar belakang tersebut peneliti berharap dapat memperoleh temuan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten.



Gambar 2. 1 Hubungan pola asuh terhadap hasil belajar

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pola asuh dapat membentuk sikap, perilaku dan pengetahuan yang positif pada anak.

Pola asuh Demokratis: pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi sesuai dengan kemampuan mereka, dengan pengawasan dan batasan yang baik dari

orang tua. Pola asuh ini dianggap paling cocok dan baik untuk ditetapkan.

Pola asuh otoriter: pola asuh yang bersifat memaksa, keras, dan kaku. Orang tua menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi tanpa memperhatikan perasaan anak. Orang tua cenderung marah dan emosional jika anak tidak mengikuti aturan yang ditetapkan.

Pola asuh permisif: pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja tanpa pengawasan yang memadai. Mereka jarang menegur atau memperingatkan anak meskipun anak dalam masalah, dan sangat sedikit memberikan bimbingan.

F. Hipotesa Penelitian dan/atau Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan permasalahan, kajian pustaka dan kerangka berpikir maka hipotesa penelitian yang diajukan adalah:

1. Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa.
2. Tingkat hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten berada di tingkat yang baik, dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten.